

Vol ... Hal 1-	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
---------------------------------	--------------------------------------	---------------

PENERAPAN PEMBELAJARAN PLS PADA METODE BELAJAR KUMON DALAM MEMBENTUK SIKAP BELAJAR DI KUMON WISATA BUKIT MAS SURABAYA

Elisa Risaumami
Sjafiatul Mardiyah, S.Sos., M.A.

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: elisarisaumami@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima bln/thn
Disetujui bln/thn
Dipublikasikan bln/thn

Keywords:

Pembelajaran PLS,
metode kumon, sikap
belajar

Abstrak

Metode Kumon dikembangkan pertama kali oleh seorang jepang bernama Toru Kumon, seorang guru Matematika SMU. Metode ini yang menonjol adalah 2 hal: Setiap anak belajar dengan kecepatan masing-masing (tidak seperti di sekolah) dan anak didorong untuk rajin setiap hari mengerjakan konsep yang sama sampai akhirnya menjadi mahir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dalam membentuk sikap belajar di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya. Pendekatan dan jenis rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek data yaitu 1 pembimbing, 2 tutor, 2 orang tua dan 2 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan metode kumon yang diberikan secara perorangan pada tingkatan dan porsi yang tepat akan mengembangkan kemampuan matematika dan membentuk sikap belajar siswa di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya.

Abstract

The Kumon method was first developed by a Japanese named Toru Kumon, a high school Mathematics teacher. The method that stands out is 2 things: Every child learns at each speed (not like at school) and children are encouraged to diligently work on the same concept every day until they become proficient. The purpose of this study was to determine the application of PLS learning in the Kumon learning method in shaping the attitude of learning in Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya. The approach and type of research design used descriptive qualitative research. Data subjects were 1 mentor, 2 tutors, 2 parents and 2 students. Data collection techniques in this study are interviews, observation, documentation. The results showed that the kumon method given individually at the right level and portion would develop mathematical abilities and shape the learning attitude of students in Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah belajar. Salah satunya berkaitan dengan masalah sikap belajar. Menurut Syahril dan Riska Ahmad (1987:28) masalah merupakan “Kegagalan individu dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan”. Menurut Nana Sudjana (2004:28) “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kemampuan, daya kreasi, daya penerimaan, dan lainnya yang ada atau terjadi pada individu tersebut”. Masalah belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seorang individu yang menghambat kelancaran proses belajarnya (Erman Amti dan Marjohan (1991:67). Berbagai permasalahan belajar yang dialami oleh siswa berkaitan erat dengan keterampilan belajar, menurut Herman Nirwana, dkk (2002:77).

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD, SMP, dan SMA. Tidak sedikit orang tua beranggapan bahwa matematika penting untuk dipelajari, karena pada masa lalu dan mungkin sampai detik ini, menganggap bahwa matematika dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan seseorang. Jika seorang siswa berhasil mempelajari matematika dengan baik maka ia diprediksikan akan berhasil juga mempelajari mata pelajaran lainnya. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang kesulitan mempelajari matematika maka akan kesulitan juga mempelajari mata pelajaran lainnya. Peranan penting bidang studi matematika diakui oleh Cockroft (1986:1) yaitu “Akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup di bagian bumi ini pada abad ke-20 ini tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika”.

Peranan pendidikan nonformal sangatlah tepat dalam membantu dan mengatasi permasalahan problematika belajar siswa. Pendidikan nonformal sebagai subsistem pendidikan nasional yang merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah mencakup bentuk-bentuk pendidikan lainnya sepanjang pendidikan tersebut diselenggarakan diluar subsistem pendidikan formal yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat, seperti pendidikan sepanjang hayat. Disebutkan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003(pasal 26 ayat 2) tentang pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Salah satu layanan pendidikan yang dapat diberikan kepada pembelajar sebagai layanan pendidikan nonformal adalah penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Lembaga kursus merupakan lembaga pendidikan nonformal, baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Lembaga Kursus Kumon merupakan lembaga kursus yang merupakan salah satu bimbingan belajar yang disebarluaskan di Indonesia pada bulan Oktober tahun 1993 dan tersebar di berbagai penjuru kota di Indonesia. Kumon merupakan salah satu kursus yang memiliki metode belajar sendiri dalam mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran di bidang studi matematika yang disebut dengan Metode Kumon. Metode kumon merupakan metode belajar perseorangan, dengan latar belakang untuk menggali potensi setiap individu dengan metode belajar mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Melalui metode belajar individu dengan bimbingan perseorangan dan belajar pada tingkatan materi yang tepat akan mampu untuk

meningkatkan kemampuan setiap anak dan memaksimalkan potensinya.

Salah satu lembaga kursus kumon adalah Kumon Wisata Bukit Mas, Surabaya. Kumon merupakan lembaga yang mampu bersaing dengan lembaga bimbingan belajar lainnya. Hal ini dibuktikan bahwa tahun 2019 jumlah siswa Kumon WBM memiliki 294 peserta didik. Kumon Wisata Bukit Mas didirikan pada tahun 2007 lokasi yang berdekatan dengan sekolah TK Surabaya Grammar School (SGS) dan SD Surabaya Grammar School (SGS), sehingga menjadi nilai lebih. Selain itu Kumon Wisata Bukit Mas memiliki tenaga pengajar yang profesional dibidangnya yakni baik dari sarjana studi Matematika, Bahasa Inggris, maupun sarjana jurusan pendidikan lainnya.

Metode Belajar Kumon merupakan metode belajar perseorangan yang dimana metode ini merupakan salah satu cara belajar efektif untuk mengembangkan kemampuan akademik anak. Tidak seperti metode belajar konvensional, belajar perseorangan memberi kesempatan pada setiap anak untuk mempelajari materi yang sesuai dengan kemampuannya, tidak terpatok pada usia dan tingkatan sekolah. Metode belajar kumon menyesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga setiap anak akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Melalui metode belajar Kumon yakni dengan menerapkan sistem belajar perseorangan sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga akan berdampak positif terhadap sikap belajar anak tersebut. Dari latar belakang yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Pembelajaran PLS Pada Metode Belajar Kumon Dalam Membentuk Sikap Belajar Di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya**”.

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dalam membentuk sikap belajar bidang studi Matematika di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya.
 2. Untuk mengetahui apa saja faktor penunjang penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dalam membentuk sikap belajar bidang studi Matematika di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya.
 3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dalam membentuk sikap belajar bidang studi Matematika di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya.
- A. Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang(Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan Menurut Axin(1976) (Soedomo, 1989), pendidikan non formal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar didalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur)dan terjadi diluar sistem persekolahan. Pengertian pendidikan non formal mengacu pada tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Di samping itu, terdapat pula pengertian pendidikan non formal yang mengacu pada proses penyelenggaraan kegiatannya ataupun memperbandingkan dengan satuan pendidikan yang lain.

Pengertian pendidikan non formal yang mengacu pada proses penyelenggaraan kegiatannya, diantaranya adalah :

- a. SEAMEO, (1971)

Setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah serta diselenggarakan di luar sistem sekolah sehingga seseorang atau kelompok orang memperoleh informasi, latihan, dan

bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhannya, (H.D Sudjana, 1989).

- b. Coombs, (1973)
Nonformal education is distinguished from formal and informal education and is defined broadly as any organized educational activity operating separately or as an important feature for some broader activity that is intended to serve identifiable learning clientele and learning objectives.

- c. W.P. Napitupulu, (1981)
Setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

- d. D. Sudjana, (1989)
Setiap kegiatan belajar-membelajarkan yang terorganisasi, sistematis, sengaja dan berkelanjutan, diselenggarakan di luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengaktualisasi potensi diri berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa dan negara.

1. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Adapun beberapa karakteristik dari pendidikan nonformal menurut Sudjana (2004:29-32) salah satunya yaitu :

a. Tujuan

1. Kurang menekankan pentingnya ijazah, yang mana dalam hal ini merupakan bukti hasil belajar, karena disini berijazah atau tidak dapat diterapkan langsung dalam kehidupan dan lingkungan kerja atau di masyarakat. Ganjaran yang diperoleh selama proses dan akhir program berwujud hasil, produk, pendapatan dan ketrampilan.

2. Tujuan lain pendidikan nonformal yang mana ini merupakan perwujudan visi dan misi pendidikan luar sekolah yang dirilis oleh direktorat jendral pendidikan nonformal dan informal (2007) yang menyebutkan bahwa masyarakat memperoleh layanan pendidikan kesetaraan yang bermutu, relevan, dan berkelanjutan untuk dapat menunjang penuntasan wajib belajar 9 tahun dan memperluas akses pendidikan menengah dengan lebih menekankan pada ketrampilan dan fungsional kepribadian profesional.

b. Waktu

1. Menekankan masa sekarang, yakni memusatkan layanan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan sosial ekonominya yang dapat bermanfaat bagi masa depan serta dapat meningkatkan kemampuan sosial ekonominya.

2. Menggunakan waktu tidak terus menerus, dalam hal ini waktu ditetapkan sesuai dengan kesempatan peserta didik.

B. Kursus

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan dua satuan pendidikan non formal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja,

usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kompetensi vocational dari peserta didik kursus.

1. Tujuan Kursus

Sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 5, Tujuan kursus yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan manfaat kursus adalah untuk memberikan pembekalan pengetahuan ketrampilan, kecakapan hidup bagi masyarakat yang memerlukan kursus untuk kelangsungan hidupnya.

2. Ciri-ciri Kursus

a. Isi dan tujuan pendidikan selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, untuk mengembangkan minat dan bakat, pekerjaan, potensi, usaha mandiri, karier, mempersiapkan diri di masa depan, memperkuat kegiatan pendidikan dan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Metode penyajian yang digunakan sesuai dengan kondisi warga belajar dan situasi setempat.

c. Program dan isi pendidikannya berkaitan dengan pengetahuan ketrampilan fungsional, keprofesian yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, untuk pembentukan dan pengembangan pribadi, dan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, serta untuk persiapan memasuki masa depan.

d. Usia warga belajar tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan.

e. Jenis kelamin warga belajar tidak dibedakan untuk suatu jenis atau jenjang pendidikan.

f. Penerimaan warga belajar bersifat terbuka, fleksibel dan langsung.

g. Jumlah warga belajar dalam satu kelas disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar mengajar yang efektif.

C. Hirarki Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran sering kali terdapat istilah-istilah seperti, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan taktik pembelajaran yang akan membentuk suatu model pembelajaran. Istilah-istilah ini merupakan komponen penyusun hirarki pembelajaran. Secara hirarki (dari atas ke bawah) susunan istilah tersebut adalah Pendekatan Pembelajaran, Strategi pembelajaran, Metode pembelajaran dan Teknik dan taktik pembelajaran.

D. Metode Belajar Kumon

Menurut Azkiyah (2012: 11) Sistem belajar Metode Kumon dikembangkan pertama kali oleh seorang Jepang yang bernama Toru Kumon, yang juga adalah seorang guru Matematika SMU. Dalam metode ini yang menonjol adalah 2 hal: *Individual Pace* yang artinya setiap anak belajar dengan kecepatan masing-masing (tidak seperti di sekolah) dan *Diligence* yang artinya anak didorong untuk rajin setiap hari mengerjakan konsep yang sama sampai akhirnya menjadi mahir.

Menurut Lukman (2011) Kumon adalah sistem belajar yang memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang memungkinkan anak menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

Hendrian (2019) mengatakan bahwa metode pembelajaran kumon adalah suatu pembelajaran dengan mengkaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individu, serta menjaga suasana nyaman menyenangkan. Selain itu, metode Kumon adalah metode belajar yang memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing yang memungkinkan siswa menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

Awalnya, pada tahun 1954, ia diminta oleh istrinya untuk membantu pelajaran Matematika anaknya yang bernama Takeshi yang ketika itu duduk di kelas 2 SD. Ia kemudian merancang suatu sistem agar anaknya dapat belajar secara efektif, sistematis serta memiliki dasar-dasar Matematika yang kuat. Yang dilakukannya adalah:

- a) Mengacu pada sasaran "Matematika tingkat SMU"
- b) Membuat lembar kerja dengan susunan pelajaran yang meningkat secara "step by step"
- c) Memberikan lembar kerja yang diselesaikan oleh anaknya setiap hari dalam waktu kurang dari 30 menit.

Saat ini Kumon telah menyebar ke 44 negara di dunia termasuk Indonesia dengan jumlah lebih dari 3,8 juta anak. Metode yang mengedepankan kemampuan individual dan potensi tiap anak ini masuk ke Indonesia pada oktober 1993. Dalam praktiknya terutama di Indonesia, hal yang paling sering ditonjolkan dalam Kumon adalah keberhasilan murid-muridnya dalam mencapai nilai yang tinggi di sekolah, paling tidak untuk murid yang tertinggal sekali bisa jadi lebih baik nilainya.

Tujuan Metode Kumon adalah:

Menurut Hidenori Ikegami Presiden KIE CO., Ltd, tujuan kumon adalah berkontribusi terhadap komunitas global melalui pendidikan secara mandiri. Dari semenjak berdiri, kumon secara konsisten bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dasar akademik yang kuat dan mampu menjadi orang-orang yang belajar secara mandiri. Selain itu ada beberapa tujuan dari metode kumon antara lain :

- a. Siswa mulai dari soal yang mudah, lalu maju !

Siswa mulai dengan soal yang dapat mereka kerjakan secara mudah. Dengan memulai belajar mengerjakan dari soal yang paling mudah akan membuat siswa merasa senang karena dapat dengan mudah mengerjakan dan mendapatkan nilai yang sempurna. Setelah mendapatkan hasil 100% dari usaha mereka sendiri, anak merasakan pengalaman berhasil serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

- b. Siswa belajar bagaimana caranya menghitung dengan cepat dan tepat.

Dalam meningkatkan kemampuan mereka, mereka harus belajar bagaimana caranya menghitung dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, lembar kerja Kumon berisi soal-soal yang di desain untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecepatan dan ketepatan dalam berhitung. Dengan memajukan melalui lembar kerja, siswa dapat mengembangkan kemampuan perhitungan yang solid, mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pokok bahasan, dengan demikian

dapat mengembangkan kemampuan matematika mereka secara keseluruhan.

- c. Siswa maju dengan perasaan bahwa mereka berkembang menjadi lebih baik.

Lembar kerja Kumon dirancang dengan kesulitan bertahap, yang memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dan terus maju ke langkah berikutnya. Di kelas, para Pembimbing menilai pemahaman siswa atau penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran dengan waktu penyelesaian, cara mereka mengerjakan soal baru, dan keinginan mereka untuk belajar sebelum memutuskan cara terbaik bagi mereka untuk maju. Lembar kerja KUMON yang *small-steps* dikombinasikan dengan dukungan dari para Pembimbing, memungkinkan siswa dapat mengerjakan dengan nyaman, membentuk kepercayaan diri, dan membuat kemajuan yang mantap.

- d. Siswa-siswa berpikir sendiri dan membetulkan kesalahan sendiri.

Di Kumon, ketika siswa-siswa membuat kesalahan, sangat penting bagi mereka untuk menemukan bagian yang salah dan membetulkannya dengan kemampuan sendiri. Siswa-siswa berpikir bagian mana yang salah, siswa kemudian menghapus hanya pada bagian yang salah dan membetulkannya. Para Pembimbing dan tutor Kumon mengamati bagaimana siswa mengerjakan dan memberikan bimbingan sehingga mereka dapat mengidentifikasi sendiri bagian mana yang salah dan membetulkan bagian tersebut. Lembar kerja Kumon yang *small-steps* memungkinkan siswa melihat kembali langkah-langkah pengerjaan mereka pada saat membetulkan kesalahan. Hal ini akan mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir logis.

- e. Siswa belajar dari contoh soal

Ketika siswa melampaui tingkatan kelasnya dan maju ke materi yang baru buat mereka, mereka mampu memahami pokok bahasan yang baru dengan melihat contoh soal, dan menyelesaikannya dengan kemampuan sendiri. Bahkan ketika siswa maju ke bagian yang lebih tinggi, mereka menggunakan kemampuan yang terbentuk sebelumnya pada saat belajar dari contoh soal, dan mampu untuk mengerjakan soal-soal dengan kemampuan sendiri. Isi dari lembar kerja dipilih secara hati-hati dan disusun sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat mengerjakannya dengan kemampuan sendiri.

Menurut Azkiyah (2012: 12-13) Selain karakteristik yang disebutkan di atas, jika kita lihat dari teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh ilmuwan, maka model pembelajaran Kumon ini nampaknya memiliki kesamaan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget bahwa belajar itu sifatnya individual.

- E. Sikap Belajar

1. Pengertian Sikap Belajar

Menurut Purwanto sikap (*attitude*) suatu cara bereaksi terhadap sesuatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya.

Sikap belajar merupakan kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar yakni perasaan senang atau tidak senang, perasan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, materi, dan tugas-tugas serta lainnya.

Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap belajar adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah

atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan.

Perubahan sikap belajar dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap belajar yakni penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya. Listianti (2012:8) menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Indikator tanggung jawab menurut Fitri (2012:43) ada 4 yaitu sebagai berikut. 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap belajar adalah dorongan dalam diri seseorang dalam kegiatan yang berhubungan dengan akademik dimana perilaku ini di dapati dari pengalaman-pengalaman semasa hidupnya yang akan mengarah kepada perilaku yang baik maupun tidak baik, senang maupun tidak senang.

Untuk itu peran pendidik sangat penting dalam membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap belajar peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2. Indikator Sikap Belajar

Berdasarkan beberapa pengertian sikap belajar yang sudah dipaparkan di atas, menurut teori Azwar secara umum sikap mengandung 3 komponen yang membentuk struktur sikap yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan konasi.

1) Komponen kognitif

Komponen yang berisi kepercayaan siswa mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap berupa pengetahuan, kepercayaan atau fikiran dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.

2) Komponen afektif

Komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu seperti perasaan senang dan tidak senang.

3) Komponen konasi

Komponen sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri siswa berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Hubungan antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konasi seperti itulah yang menjadi landasan terhadap skala sikap belajar.

3. Konsep Sikap Belajar

Menurut Brown dan Holtzman sikap belajar dibagi menjadi 2 komponen, diantaranya :

- 1) Teacher Approval (TA) : berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, tingkah laku di kelas, dan cara mengajar.
- 2) Education Acceptance (AE) : terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, tugas, dan praktik yang ada di sekolah.

Sikap belajar sangat bergantung pada guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan sekedar sikap yang ditunjukkan kepada guru, tetapi juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain sebagainya.

Sikap belajar akan mempengaruhi proses dan hasil dari belajar siswa.

4. Peranan Sikap Belajar

Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Apabila sikap belajar positif, maka intensitas kegiatan belajar anak akan lebih tinggi. Namun apabila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar siswa. Karena belajar akan terjadi secara optimal apabila ia memiliki minat untuk mempelajari sesuatu. Siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar dengan aktif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Belajar

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor fisiologis

Faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera.

2. Faktor Psikologis

Keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama yaitu kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat siswa.

b. Faktor Eksternal Siswa

Selain karakteristik siswa, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti sekolah, guru, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Selain itu lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, yang harmonis akan membantu anak melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2. Lingkungan Non-Sosial

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang tidak panas dan tidak dingin, sinar matahari yang tidak terlalu kuat, tidak gelap, dan suasana yang tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Akan tetapi sebaliknya, apabila kondisi lingkungan tersebut tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

6. Hubungan Pembelajaran PLS Pada Metode Belajar Kumon dalam Membentuk Sikap Belajar

Metode pembelajaran kumon merupakan suatu metode pembelajaran matematika yang sangat cocok jika diterapkan dalam pembelajaran matematika mulai dari TK sampai SMA.

Melalui metode pembelajaran ini, materi matematika dikemas secara lebih menarik sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penerapannya, metode pembelajaran Kumon merupakan salah satu metode pembelajaran matematika yang berorientasi pada pengalaman siswa mengerjakan soal dengan bimbingan guru atau tutor dan siswa langsung mengetahui dimana letak kesalahannya, kemudian langsung membetulkan (Miftahul Huda, 2013:189). Metode pembelajaran ini dapat membantu guru untuk menyampaikan materi matematika dalam bentuk yang lebih menyenangkan sehingga dapat membentuk sikap belajar yang baik bagi siswa.

Perubahan sikap belajar dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap belajar yakni penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya.

Melalui bimbingan perseorangan dan belajar pada tingkatan yang tepat, Kumon berusaha untuk mengembangkan kemampuan setiap siswa dan mengeluarkan yang terbaik sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri untuk mencoba soal yang lebih sulit.

Kumon menghargai nilai dari belajar mandiri. Maka, bimbingan perseorangan adalah salah satu fitur dasar dari Metode Kumon karena di dalam metode belajar Kumon terdapat strategi inkuiri yakni salah satu pembelajaran PLS, dimana strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memandirikan siswa. Kunci dari bimbingan perseorangan adalah belajar pada tingkatan yang tepat, yaitu ketika siswa dapat maju secara mandiri tanpa diajari secara khusus. Metode Kumon merupakan suatu metode yang terdiri dari beberapa tahapan didalamnya, yakni mulai dari anak mengerjakan lembar kerja kumon, anak melakukan pembetulan (PB) apabila ada jawaban yang salah secara mandiri dan anak membawa PR untuk dikerjakan di rumah secara mandiri pula.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Penelitian kualitatif menurut adanya kemampuan dan keterampilan khusus yang belum tentu dimiliki oleh peneliti kuantitatif. Salah satu kemampuan dan keterampilan khusus yang belum tentu dimiliki oleh seorang peneliti kuantitatif adalah kemampuan untuk memahami tingkah laku individu atau informan yang menjadi sasaran detail baik bentuk "*explicit knowledge*" maupun "*latic knowledge*". Sehingga penelitian kualitatif memungkinkan diperolehnya gambaran tingkah laku yang utuh dan mendalam. (Riyanto, 2007:8)

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti dalam mengumpulkan data langsung terjun ke tempat penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, diantaranya ialah observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Ketiga teknik tersebut di pakai dalam penelitian ini.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya yang berada di dalam perumahan Wisata Bukit Mas tahap 2 blok RH-9, Surabaya. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di tempat ini karena Kumon Wisata Bukit Mas merupakan salah satu Lembaga Kursus yang menggunakan metode belajar yang berbeda dengan metode belajar pada tempat kursus yang lainnya yakni penerapan metode belajar Kumon dalam proses belajarnya dengan sasaran mulai dari usia prasekolah sampai usia SMA.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau benda atau hal yang melekat pada variabel penelitian (Arikunto, 2010:23). Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini subjek penelitian terdiri atas :

1. Pendidik atau Tutor

Pendidik atau tutor merupakan sumber dalam mencari data, dalam penelitian ini digunakan sebagai informasi yang menggali tentang pendekatan yang terkait dengan pelaksanaan selama proses pembelajaran. Data tersebut meliputi pelaksanaan strategi inkuiri pada metode kumon seperti yang berhubungan dengan kemampuan pembentukan sikap belajar siswa.

2. Orang tua siswa siswa

Orang tua merupakan orang yang mempunyai waktu berinteraksi lebih banyak dengan anak. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang tua salah satu siswa di kumon, yang mana mereka memahami benar tentang bagaimana perubahan sikap belajar pada anak dalam kesehariannya secara langsung. Selain itu, peneliti juga akan menggali data dari anak terkait sikap belajar mereka.

3. Pembimbing atau pengelola

Pembimbing atau pengelola Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya merupakan pihak yang bertanggung jawab atas segala aktivitas di Kelas Kumon Wisata Bukit Mas. Peneliti akan menggali data terkait latar belakang pelaksanaan metode kumon, data sarana dan prasarana dan lain-lainnya yang terkait dalam pengelolaan lembaga Kumon Wisata Bukit Mas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting yang digunakan pada penelitian, karena pada umumnya digunakan untuk mengambil data yang akan diolah atau dianalisis pada penelitian agar penelitian dapat dipercaya oleh pihak lain, serta agar penelitian menjadi penelitian yang valid. Dalam proses teknik pengumpulan data tersebut diperlakukan metode yang tepat. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan diantaranya :

1. Teknik Wawancara yang Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

2. Teknik Observasi

Observasi secara singkat dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian (Hadari Nawawi dan Martini Hadari, 1995:74). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan proses penerapan strategi pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dan pembentukan sikap belajar pada anak yang tidak dapat ditulis atau tidak didapatkan dalam proses wawancara untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Data yang didapat melalui observasi akan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dari kata asalnya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis

seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:158).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan-catatan(dokumen) dan foto-foto kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan teknik dokumentasi dimaksudkan untuk mengetahui rekap data hasil penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon, profil lembaga, foto kegiatan, struktur kelembagaan, data peserta didik dan data tutor di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa (Mohammad Hasyim, 1982:41). Teknik analisis data adalah unsur yang paling penting dalam penelitian, karena melakukan analisis maka data tersebut menjadi bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah dan dapat digunakan dalam menjawab hipotesis dan semua permasalahan penelitian (Erna Widodo dan Mukhtar, 2000:96).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (Sugiono, 2011:91) mengemukakan bahwa "aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh". Aktivitas dalam analisis data yaitu :

Menganalisis data penelitian merupakan langkah yang sangat penting. Tujuan dari analisis adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam suatu penelitian terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Miles dan Huberman (1992) dalam Yatim Riyanto (2007) menyatakan bahwa reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan begitu, dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*, maksudnya data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak dipakai) adalah *living out*.

Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti terjun dan berada di lapangan, maka akan semakin banyak dan rumit pula data yang diperoleh. Maka dari itu perlulah menggunakan reduksi data agar data tidak menumpuk dan mempersulit proses analisis selanjutnya.

Dalam reduksi data ini, data-data yang direduksi diantaranya: Manajemen lembaga kursus, dalam hal ini Pengurus lembaga kursus Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya, gambaran proses penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon yang dilakukan di Kumon Wisata Bukit Mas dan hasil metode tersebut terhadap pembentukan sikap belajar peserta didik.

2. Penyajian (*Display*) data

Penyajian (*display*) data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam kata-kata, kalimat naratif, table, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan sapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar mengambil kesimpulan yang tepat. (Riyanto, 2007:33)

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam *display* data ini, data-data yang di *display* sesuai dengan data yang di reduksi sebelumnya diantaranya yaitu, Manajemen kursus dalam hal ini Pengurus Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya, gambaran proses penerapan strategi pembelajaran *inquiry* pada metode belajar kumon yang dilakukan di kumon Wisata Bukit mas dan hasil metode tersebut terhadap pembentukan sikap belajar peserta didik.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif (Hardiansyah, 2015:279) dalam analisis data kualitatif kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap "what" dan "how" dari temuan penelitian tersebut. Secara esensial berarti tentang uraian dari sub tema yang telah ditentukan dan kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya yang masih bersifat sementara akan berubah bila dikemukakan bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Penarikan kesimpulan peneliti mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Lebih lanjut Yatim Riyanto (2007) menjelaskan penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk, data tersebut terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, dengan cara tersebut simpulan akhir yang didapat lebih bermakna dan lebih jelas.

Selain itu, ketika peneliti terjun ke lapangan biasanya peneliti mendapatkan banyak bentuk dan ragam gejala atau informasi yang ditemui, tetapi tidak semua data atau informasi tersebut dapat diproses dan diambil sebagai pendukung fokus penelitian di penelitian ini, atau mengarah pada tercapainya kesimpulan. Di penelitian ini hanya data yang memiliki persyaratan tertentu saja yang diperlukan peneliti. Persyaratan data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut diantaranya seperti absah, berbobot, dan kuat, sedangkan data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan, sehingga dengan melakukan cara tersebut dapat membantu peneliti mendapatkan simpulan akhir yang lebih bermakna dan jelas.

E. Kriteria Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam meningkatkan derajat kepercayaan data, maka penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data, sehingga diharapkan hasil penelitian benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Loncoln dan Guba (dalam Riyanto, 2007:17-21) kriteria keabsahan data dibagi menjadi 4 yaitu : kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan bagian serangkaian bagaimana peneliti menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan yang berupa hasil dari wawancara, observasi mendalam dan dokumentasi kemudian ditulis dan di deskripsikan dengan penyajian data. Tahap selanjutnya menganalisis data hasil dari lapangan berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab 2, kemudian digunakan sebagai bahan acuan. Berikut adalah penjelasan analisis data dari hasil penyajian data mengenai penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dalam membentuk sikap belajar.

1. Penerapan Pembelajaran PLS Pada Metode Belajar Kumon dalam Membentuk Sikap Belajar di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan Pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

Lembaga kursus dan pelatihan adalah salah satu bentuk dari pendidikan Non Formal. Dimana kursus dan pelatihan dalam penerapannya diluar dari jalur pendidikan formal. Dalam penerapannya, kursus memiliki waktu yang lebih fleksibel, peserta didik dengan berbagai macam usia, dan hanya terpaku pada subjek tertentu saja.

Salah satu bentuk dari lembaga kursus adalah kursus Matematika yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kompetensi atau kemampuan akademik anak pada studi Matematika. Adapun hal yang mendasari berdirinya kursus Matematika adalah adanya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan para orang tua belakangan ini yakni ketidakpuasan hasil belajar anak pada mata pelajaran Matematika dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan formal yaitu sekolah. Banyak sekali orang tua yang pada kenyataannya masih belum puas dengan hasil belajar anak dari bangku sekolah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya Lembaga Kursus yang tumbuh subur diberbagai kota di Indonesia dengan jumlah siswa yang mayoritas cukup banyak. Tidak cukup sampai disitu, tuntutan orang tua siswa yang sangat tinggi terhadap kualitas pendidikan bagi putra putrinya sehingga banyak para orang tua yang tidak cukup puas terhadap hasil dari pembelajaran yang diperoleh dari pembelajaran, khususnya mata pelajaran Matematika. Sehingga dalam permasalahan tersebut para orang tua memutuskan untuk memasukkan putra putrinya ke dalam Lembaga Kursus Kumon sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut. Kumon memiliki metode belajar tersendiri dan berbeda dengan metode belajar lainnya yang disebut dengan "Metode Kumon".

Menurut Wina Senjaya (dalam Sudrajat, 2008) metode adalah "*a way in achieving something*" (Wina Senjaya (2008). Sedangkan Sudrajat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

a. Tujuan Metode Belajar Kumon

Tujuan dari Metode Kumon adalah membantu anak merasakan pengalaman kegembiraan dalam belajar dan maju dengan kemampuan sendiri. Kumon juga membantu perkembangan anak agar menjadi orang yang memiliki semangat untuk belajar dan membangun kekuatan menghadapi masalah yang nantinya dibutuhkan untuk kehidupan kelak. Melalui belajar secara mandiri, anak akan memiliki pondasi akademis yang kuat, tingkat ketangkasan kerja yang tinggi, meningkatnya kemampuan konsentrasi dan ketekunan. Selain itu akan menumbuhkan rasa inisiatif dalam diri anak yang nantinya akan meningkatkan daya kreatifitas mereka.

Tujuan dari metode kumon tersebut diterapkan oleh kumon Wisata Bukit Mas melalui pembelajaran yang ada didalamnya. Kerjasama antara pembimbing, asisten (tutor), orang tua dan siswa senantiasa dibentuk dan dijaga dengan baik. Melalui kerjasama yang baik antara pembimbing, asisten (tutor), orang tua dan siswa akan memudahkan kumon dalam membentuk sikap belajar siswa. Pembentukan sikap belajar siswa dapat dibentuk melalui alur belajar kumon. Alur belajar tersebut ialah:

1. Pada saat anak datang ke kelas kumon, anak mengambil buku saku yang telah disediakan di rak buku saku siswa terlebih dahulu, kemudian siswa menyerahkan lembar kerja PR yang sudah dikerjakannya di rumah, dan mengambil lembar kerja yang telah dipersiapkan pembimbing untuk dikerjakan siswa pada hari tersebut atau disebut dengan istilah *Feed Back In* (FBI). Pada saat FBI yang dilakukan oleh pembimbing kepada siswa bertujuan untuk menerangkan atau memberikan gambaran mengenai lembar kerja yang akan dikerjakan oleh siswa.
2. Siswa duduk dan mulai mengerjakan lembar kerjanya. Karena materi pada lembar kerja diprogram sesuai dengan kemampuan masing-masing individu siswa, dan pada saat FBI siswa sudah diberikan gambaran mengenai lembar kerja tersebut akan menjadikan anak dapat mengerjakan lembar kerja t dengan lancar.
3. Setelah selesai mengerjakan, lembar kerja dikumpulkan pada kotak PS untuk diperiksa dan diberi nilai oleh korektor. Sementara lembar kerjanya dinilai, anak berlatih dengan alat bantu belajar seperti Papan Belajar Magnetik (PBM), daftar bilangan, dan buku perkalian bagi siswa prasekolah.
4. Setelah lembar kerja selesai diperiksa dan diberi nilai, pembimbing mencatat hasil belajar hari itu pada "Daftar Nilai". Hasil ini nantinya akan dianalisa untuk penyusunan program belajar berikutnya apakah siswa tersebut akan diberikan PR dengan materi maju atau diberikan PR dengan materi yang sama dengan PS nya itu.
5. Bila ada jawaban yang masih salah, siswa diminta untuk membetulkan jawaban yang salah tersebut hingga semua lembar kerjanya memperoleh nilai 100. Tujuan dari anak harus melakukan pembetulan (PB) yakni agar anak menguasai materi tersebut dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
6. Setelah selesai, siswa mengikuti latihan secara lisan. Sebelum pulang, pembimbing memberikan evaluasi

atau *Feed Back Out* (FBI) terhadap pekerjaan siswa hari itu dan memberitahu PR yang akan dibawakan kepada anak untuk dikerjakan di rumah pada hari berikutnya.

Melalui alur belajar yang diterapkan oleh Kumon Wisata Bukit Mas dalam proses pembelajarannya yang bertujuan untuk membentuk sikap belajar pada siswa dimulai dari mengambil buku siswa, mengerjakan lembar kerja dengan mandiri, melakukan pembetulan jawaban yang salah, dan meriview materi lembar kerja sebelum pulang serta diberikan PR sebagai bahan latihan dapat membentuk sikap belajar bagi siswa. Listianti (2012:8) menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

b. Karakteristik Metode Kumon

1. Sistem Belajar Peseorangan

Di Kumon, siswa belajar dengan cara : membaca petunjuk dan contoh soal pada lembar kerja, berfikir sendiri, lalu mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri. Sistem belajar, bahan pelajaran dan pembimbingan kumon dibuat sedemikian rupa agar siswa dapat belajar secara mandiri. Dengan membaca petunjuk dan memahami perintah soal, akan membantu siswa untuk dapat mengerjakan lembar kerja tersebut.

2. Bahan Pelajaran *Small-Steps*

Bahan pelajaran dan rangkaian soal-soal pada lembar kerja Kumon tersusun secara "*small-steps*" sehingga dapat leluasa disesuaikan dengan kemampuan belajar dan kemajuan siswa. Disusun sedemikian rupa agar dapat membentuk kemampuan dasar yang mantap dan memungkinkan anak mengerjakan level yang lebih tinggi dari tingkatan kelasnya dengan kemampuannya sendiri.

Dengan materi pada lembar kerja yang berurutan dan tersusun secara sistematis, siswa tidak akan merasa kesulitan ketika mengerjakan lembar kerja kumon. Seperti halnya yang dirasakan oleh siswa Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya.

3. Melatih Kemandirian Siswa

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1990:13).

Kumon mendefinisikan kemampuan belajar mandiri sebagai kemampuan untuk menentukan tujuan dan menyelesaikan soal yang sulit secara mandiri. Keinginan untuk mencoba tantangan baru ditumbuhkan dalam diri anak dari pencapaian belajarnya setiap hari.

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan berapa usia anak tersebut. Di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya, pembimbing dan tutor senantiasa dengan sabar membimbing siswa, telaten dalam membimbing, melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua, serta membentuk kemandirian siswa melalui alur yang sudah ada dan melalui lembar kerja kumon yang diberikan. Menurut Stephen Brookfield (2000:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar

merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.

2. Pembentukan Sikap Belajar Melalui Metode Belajar Kumon di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya

Pembentukan sikap belajar dapat diamati dari perubahan sikap belajar dalam proses pembelajaran, mulai dari bagaimana sikap tubuh siswa saat belajar, perubahan siswa menjadi lebih bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, serta hasil dari adanya perubahan sikap pada anak itu sendiri yakni peningkatan nilai matematika ketika di sekolah. Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap belajar adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Listianti (2012:8) menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Sikap belajar merupakan kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar yakni perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, materi pelajaran, dan tugas-tugas atau PR dan lainnya.

Indikator tanggung jawab menurut Fitri (2012:43) ada 4 yaitu sebagai berikut. 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Pada metode belajar yang dikembangkan oleh kumon, salah satunya melalui metode belajar *small-steps*. Metode belajar ini merupakan rangkaian soal-soal pada lembar kerja kumon yang tersusun secara sistematis dan dengan tingkat kesulitan yang meningkat setahap demi setahap ("*small-steps*"). Tanpa terasa, pelajaran anak dapat maju ke tingkat yang lebih tinggi. Bahan pelajarannya juga disusun sedemikian rupa untuk membentuk kemampuan dasar yang mantap dan memungkinkan anak mengerjakan level yang lebih tinggi dari tingkatan kelasnya dengan kemampuan sendiri. Untuk mencapai tingkat kesulitan yang sistematis dan bertahap, kumon menggunakan pelaksanaan tes penempatan (TP) diawal untuk menentukan kemampuan dasar anak. Menurut (Djemari 2012:11) Pelaksanaan tes penempatan (TP) biasanya dilakukan diawal pembelajaran.

Hal ini dilakukan karena pelaksanaan tes penempatan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Azkiyah (2012: 11) Kumon menggali potensi setiap individu dengan metode belajar mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Melalui bimbingan perseorangan dan belajar pada tingkatan yang tepat. Kumon berusaha untuk meningkatkan kemampuan setiap anak dan memaksimalkan potensinya. Dengan menggali potensi setiap individu, Kumon mendorong anak-anak untuk menjadi yang terbaik dengan kemampuannya sendiri.

Kesuksesan sikap belajar siswa melalui metode belajar kumon bisa didapatkan dengan hasil yang maksimal. Dengan begitu siswa merasakan dan mendapatkan manfaat dari metode belajar kumon secara menyeluruh dan tepat secara proporsional.

Metode belajar kumon relevan dengan suatu metode pembelajaran (hirarki pembelajaran) dimana metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. (Checep, 2008) Hal ini sejalan dengan adanya prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan oleh pembimbing dan asisten (tutor) dalam penerapan pembelajaran pada metode kumon untuk mencapai suatu tujuan yakni siswa dapat merasakan manfaat melalui metode kumon serta melalui metode belajar kumon sikap belajar siswa akan terbentuk. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan, Hendrian (2019) mengatakan bahwa metode pembelajaran kumon adalah suatu pembelajaran dengan mengkaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individu, serta menjaga suasana nyaman menyenangkan. Selain itu, metode Kumon adalah metode belajar yang memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing yang memungkinkan siswa menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

Metode belajar kumon apabila dikaitkan dengan teori pembelajaran umum, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode belajar ini yakni dalam penerapannya metode belajar kumon lebih baik dari pada metode konvensional. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran kumon dalam proses pembelajaran peserta didik telah diberikan lembar kerja peserta didik (*worksheet*) sebagai latihan untuk berpikir, memahami dan mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri. Adanya lembar kerja siswa mendorong peserta didik untuk mempertajam pemahaman matematis. Hal ini sejalan dengan (Nancy Ukai, 1994) bahwa "*The Kumon method adds the principle of automaticly, or 'overlearning', which is the measure of whether material has been mastered. Children must practice computation until finding solution becomes automatic. They progress to a higher level of work only after they show the ability to complete sheets accurately within prescribed time and mistake limits. If either of the limits is exceeded, additional drilling is assigned*". Sedangkan metode konvensional proses pembelajarannya cenderung kurang menarik dan monoton sehingga peserta didik kurang aktif dan hasil tes pemahaman matematis pun kurang. Akan tetapi metode belajar kumon juga memiliki kekurangan dalam proses pembelajarannya yakni melalui sistem belajar perseorangan memungkinkan siswa memiliki rasa individualisme.

1. Faktor-Faktor Penunjang dalam Pembentukan Sikap Belajar di Kumon Wisata Bukit Mas

Faktor penunjang merupakan hal-hal yang mendorong pekerjaan agar berjalan lancar guna mengembangkan, memajukan lebih dari sebelumnya. Banyak faktor yang menjadi pendukung pembimbing dan asisten (tutor) dalam membentuk sikap belajar siswa, antara lain:

1. Adanya sarana prasarana yang memadai.

Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya bertempat di sebuah ruko di perumahan Wisata Bukit Mas. Terdiri dari 2 ruang kelas yang cukup luas, dimana masing-masing ruang kelas terdapat AC, tempat duduk dan meja yang cukup, adanya rak buku siswa, rak *worksheet* (lembar kerja siswa), kamar mandi siswa yang bersih, ruang mushollah siswa dan air minum bagi siswa. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai akan menunjang proses belajar siswa agar siswa merasa nyaman dan merasa senang ketika belajar.

2. Adanya dukungan dari orang tua

Keberhasilan pembimbing dan asisten (tutor) dalam membentuk sikap belajar siswa tidak akan bisa tercapai apabila tidak terjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Dimana orang tua memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar siswa.

3. Asisten (tutor) yang berkompeten

Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh tutor juga memberikan dampak bagi proses belajar. Asisten (tutor) yang berkompeten dibidangnya serta menguasai materi dari lembar kerja kumon dengan baik akan mampu membimbing siswa dengan baik. Untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki asisten (tutor), PT KIE sering melakukan *training* yang diperuntukkan bagi asisten (tutor) kumon, tidak terkecuali asisten (tutor) Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya. Tujuan diadakannya *training* tersebut yakni untuk memberikan bekal kepada asisten (tutor) dalam membimbing siswa agar tercapai tujuan yang ingin dibentuk oleh metode kumon itu sendiri.

2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pembentukan Sikap Belajar di Kumon Wisata Bukit Mas

Sebuah proses pembelajaran tidak selalu dalam penerapannya berjalan dengan baik, lancar tanpa ada suatu hambatan. Faktor penghambat merupakan hal-hal yang dapat menghalangi suatu proses pembelajaran dan pekerjaan. Terutama proses pembelajaran di kumon dan pekerjaan pembimbing serta asisten (tutor) dalam membentuk sikap belajar pada siswa. Adapun beberapa faktor penghambat yang dialami oleh pembimbing dan asisten (tutor) dalam proses pembentukan sikap belajar baik faktor internal atau eksternal, diantaranya:

a. Kerjasama dengan orang tua siswa

Melakukan atau menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dengan baik akan berdampak positif terhadap perubahan anak. Akan tetapi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan sikap belajar yang dilakukan oleh pembimbing dan asisten (tutor) yaitu apabila orang tua siswa tidak bisa diajak kerjasama dengan baik. Orang tua merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan belajar anak, namun ada beberapa orang tua siswa di kelas Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya yang sedikit susah untuk diajak kerjasama. Seperti kurang mendisiplinkan anak dalam mengerjakan PR, kurang mendisiplinkan anak untuk rajin datang ke kelas kumon pada saat hari kelas, tidak ada waktu untuk datang ke kelas kumon ketika ada undangan *parents meeting* dari pembimbing atau asisten (tutor) untuk membahas mengenai anak ketika di kelas atau materi anak.

b. Belajar materi baru

Hambatan yang dialami siswa ketika mengerjakan lembar kerja kumon yaitu ketika siswa belajar pada

materi baru. Siswa biasanya sedikit kesusahan dan sering mengajukan pertanyaan ketika dia sedang mengerjakan materi baru. Seperti pada pertemuan hari kelas sebelumnya dia belajar pada materi perkalian dan pada hari kelas berikutnya dia akan belajar materi pembagian untuk pertama kalinya. Siswa yang belajar pada materi baru biasanya cenderung lama, sedikit kesusahan dalam mengerjakan lembar soal karena belum terbiasa, dan cenderung sering mengajukan pertanyaan baik itu bertanya mengenai cara mengerjakan, bertanya untuk meminta jawaban atau bertanya hanya untuk sekedar memastikan apakah jawaban dari soal yang dia kerjakan itu benar atau tidak.

c. Kondisi siswa

Salah satu faktor penghambat dalam pembentukan sikap belajar siswa di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya yakni berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Pada saat siswa datang di hari kelas kursus dalam keadaan senang, bersemangat dan fit maka siswa tersebut akan dapat mengikuti alur belajar kumon dan dapat menyelesaikan lembar kerja kumon dengan baik dan cepat. Akan tetapi apabila siswa datang ke kelas kumon dalam keadaan menangis, *badmood*, lelah atau capek karena seharian beraktivitas disekolah, ngambek kepada orang tua atau saudaranya, ketika mengerjakan lembar soal dia mengantuk, kurang fokus dan konsentrasi serta bergurau dengan teman disampingnya, maka kondisi-kondisi siswa tersebut akan menghambat pembentukan sikap belajar siswa.

Beberapa temuan faktor-faktor penghambat proses pembentukan sikap belajar siswa diatas tidak mempengaruhi pembimbing dan asisten (tutor) dalam melakukan bimbingan secara maksimal kepada siswa. Pembimbing dan asisten (tutor) akan mendekati, memberikan semangat atau memberikan *reward* serta memberikan motivasi terlebih dahulu kepada siswa sebelum dia mengerjakan lembar kerja dengan tujuan agar siswa tersebut kembali bersemangat lagi.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan disimpulkan meliputi :

1. Penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dalam membentuk sikap belajar

Metode Kumon adalah suatu metode belajar dari Jepang dan dikembangkan pertama kali oleh Toru Kumon, seorang guru matematika SMA yang pada awalnya ingin membantu pelajaran matematika anaknya yang waktu itu masih duduk di kelas 2 SD. Ia kemudian merancang suatu sistem agar anaknya dapat belajar secara efektif, sistematis, serta memiliki dasar-dasar Matematika yang kuat. Yang dilakukannya adalah mengacu pada sasaran "Matematika tingkat SMA". Membuat lembar kerja dengan susunan pelajaran yang meningkat secara "step by step" Memberikan lembar kerja yang dapat diselesaikan oleh anaknya setiap hari dalam waktu kurang dari 30 menit.

Prinsip dasar metode yang disebarluaskan ke Indonesia pada Oktober 1993 ini adalah pengakuan tentang potensi dan kemampuan individual tiap siswa. Siswa mempunyai potensi yang tidak terbatas. Untuk mengembangkan potensi ini secara maksimal, diperlukan bimbingan dan lingkungan yang mendukung tanpa membatasi usia siswa. Bahkan siswa usia

prasekolah yang belum bisa memegang pensil pun dapat memulai belajar dengan "Metode Kumon"

Metode belajar kumon termasuk didalam pembelajaran (hirarki pembelajaran) Pendidikan Luar Sekolah, dimana kumon merupakan suatu metode belajar yang bisa diberikan pada anak mulai dari usia prasekolah. Metode belajar kumon relevan dengan penerapan pembelajaran PLS, dimana dalam pelaksanaan proses pembelajarannya dilakukan dalam waktu yang fleksibel, peserta didik mulai dari usia prasekolah, materi dan bahan ajar disusun serta dirancang sedemikian rupa untuk menunjang materi anak di sekolah, kumon memiliki kurikulum yang sudah beberapa kali melakukan perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, dan metode kumon merupakan metode belajar secara individual sesuai dengan kemampuan anak.

Program Kumon tidak hanya mengajarkan cara berhitung tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih fokus dalam mengerjakan sesuatu sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kemampuan tersebut akan terlihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan cara mereka sendiri. Siswa akan diajarkan mulai dari dasar-dasar soal yang mudah kemudian belajar ke materi soal-soal yang lebih sulit dengan kemampuan yang dia miliki.

Metode Kumon yang diberikan secara perorangan pada tingkatan dan porsi yang tepat akan mengembangkan kemampuan matematika siswa. Selain itu belajar dalam waktu yang singkat dan rutin setiap harinya, maka dalam diri siswa akan terbentuk sikap belajar. Sikap belajar yang ada pada diri siswa dapat diamati dari kemampuan berkonsentrasi, ketangkasan kerja, kemampuan berpikir, kebiasaan belajar dan rasa percaya diri yang merupakan dasar untuk mempelajari hal-hal lainnya.

2. Faktor penunjang pembentukan sikap belajar

Faktor penunjang merupakan suatu hal yang memberikan dorongan seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Faktor penunjang dalam penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dalam membentuk sikap belajar di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya terdiri dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang berasal dalam diri anak, seperti anak dalam keadaan senang, bersemangat ketika datang di hari kelas dan anak mampu berkonsentrasi penuh dalam menyelesaikan lembar kerja kumon. Sedangkan faktor penunjang eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut, seperti ruang kelas yang nyaman, pembimbing serta tutor yang berkompeten, sarana prasarana yang memadai, serta terjalannya kerjasama antara pembimbing dan asisten (tutor) dengan orang tua yang baik.

3. Faktor penghambat pembentukan sikap belajar

Faktor penghambat sendiri merupakan suatu hal yang bisa menghalangi sesuatu proses penerapan pembelajaran dalam membentuk sikap belajar. Sama halnya dengan faktor penunjang, faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dalam membentuk sikap belajar di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya terdiri dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang berasal dalam diri anak, seperti siswa datang ke kelas kumon dalam keadaan menangis, *badmood*, lelah atau capek karena seharian beraktivitas disekolah,

ngambek kepada orang tua atau saudaranya, ketika mengerjakan lembar soal dia mengantuk, kurang fokus dan konsentrasi. Sedangkan faktor eksternal yakni ruang kelas yang terkadang ramai, dan kurang terjalannya komunikasi yang baik antara pembimbing dan asisten (tutor) dengan orang tua siswa.

Saran

Kesimpulan yang diperoleh peneliti tentang penerapan pembelajaran PLS pada metode belajar kumon dalam membentuk sikap belajar di Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Jumlah asisten (tutor) yang hanya 12 orang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah peserta didik yang ada. Dimana di kelas kumon memiliki lebih dari 300 siswa. Banyaknya siswa yang ada dan tidak diimbangi dengan jumlah asisten (tutor) yang memadai akan berdampak kepada kurang maksimalnya asisten (tutor) dalam melakukan bimbingan perorangan kepada siswa. Maka dari itu diharapkan kelas Kelas Kumon Wisata Bukit Mas Surabaya melakukan perekrutan atau penambahan jumlah asisten (tutor) agar siswa dapat dibimbing secara maksimal, terlebih untuk asisten (tutor) kelas matematika level dasar yang mana mayoritas siswanya adalah prasekolah.
2. Penetapan alur (*lay out*) kelas yang pasti terutama pada kelas matematika level tinggi. Mulai dari siapa yang melakukan FBI dan FBO, siapa saja yang melakukan bimbingan, serta siapa yang bertugas sebagai korektor. Selain itu diharapkan pada kelas matematika level tinggi adanya pemerataan kemampuan asisten (tutor) agar dapat secara maksimal dalam melakukan bimbingan kepada siswa sehingga dapat memiliki tujuan dan visi yang sama.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti atau mengkaji mengenai keimuan PLS terkait dengan pengembangan kurikulumnya atau kaitan dengan teori pembelajaran PLS agar menjadikan metode kumon menjadi salah satu bahan kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rineka Cipta
- Anam Khoirul. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud, 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdikbud
- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan – Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal – Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Fathurrohman Pupuh dan Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Hendrian. Metode Pembelajaran Kumon, (online), ([Http://id.kumon.global.com](http://id.kumon.global.com), diakses 13 Mei 2019).
- J.Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jamiels.(Online:<http://www.smpn1Bantul.net/profil/selayangpandangStrategiinqury>, diakses, 07-11-2014)
- Junaidi, Y. A. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Kumon Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII MTsN Sigli pada Materi Limas Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal FKIP Universitas Jabal Ghafur, Sains Riset* , Vol. 3, No. 1.

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPFT/article/view/5112>

Kumon Institute of Education. 2008. *Kronologi Sejarah Perjalanan Kumon*. Jakarta: Kumon Asia & Ocenia Pte Ltd.

- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. 2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- PT KIE Indonesia. 2005. *Saya Memilih Kumon*. Jakarta: PT KIE Indonesia
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa Press
- Saifudin, Azwar. 2000. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Non Formal Wawasan Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhana Cucu dan Nanang Hanafiah. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Syamsudin, Abidin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No .20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiharto, Priyo. 2011. Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Kumon Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Logika Matematika. Semarang : IKIP PGRI.